



{ Lagi, Pelajar Keracunan Menu MBG }

Kasus keracunan menu MBG kembali menimpa pelajar. Kali ini, 42 siswa di Kota Cimahi, Jawa Barat, diduga keracunan usai mengonsumsi paket MBG.

CIMAH, KOMPAS — Sebanyak 42 pelajar dan seorang guru di Kota Cimahi, Jawa Barat, sejak Rabu hingga Kamis (25-26/2/2026), alami gejala keracunan usai mengonsumsi paket Makan Bergizi Gratis atau MBG. Kasus ini menambah panjang kasus-kasus keracunan usai konsumsi paket MBG. Menurut data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia, tak kurang dari 28.000 pelajar menjadi korban program ini sejak 2025.

Para pelajar di Cimahi yang mengalami keracunan itu berasal dari jenjang pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar, hingga sekolah menengah pertama (SMP). Ditambah seorang guru juga keracunan. Mereka tersebar di tiga kelurahan, yakni Kelurahan Karangmekar, Kelurahan Cimahi, dan Kelurahan Baros.

Gejala yang dialami para korban, antara lain, mual, pusing, nyeri ulu hati, dan muntah.

Sementara makanan dari paket MBG itu berupa onigiri (nasi kepal), telur rebus, biskuit gandum, kurma, apel, dan susu. Diduga salah satu makanan itu berbau tidak sedap. Makanan itu disuplai oleh Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Karangmekar 02, sebanyak 2.662 porsi.

Pemerintah Kota Cimahi telah memanggil pengelola SPPG terkait untuk memintai klarifikasi terkait bahan baku, proses pengolahan, hingga distribusi makanan.

Berdasarkan pantauan Kompas di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cibabat hingga Kamis (26/2) siang, masih terdapat sejumlah pelajar yang menjalani perawatan. Kondisi korban tampak lemas dan menggunakan infus.

Wali Kota Cimahi Ngatiyana, Kamis, menyebutkan, 33 korban menjalani perawatan di RSUD Cibabat, 5 korban di Rumah Sakit Mitra Kasih, dan 5 pelajar lainnya masuk ke Rumah Sakit Dustira.

Ngatiyana menegaskan, operasionalisasi SPPG Karangmekar 02, distributor MBG yang diduga jadi penyebab keracunan, dihentikan untuk sementara. Selain itu, sisa sampel makanan telah dikirim ke Laboratorium Kesehatan Daerah Jawa Barat untuk diuji guna mengetahui penyebab keracunan.

"Khusus di RSUD Cibabat, 22 korban sudah pulang ke rumah, 4 orang dirawat, dan 7 orang lainnya masih diobservasi. Di dua rumah sakit lain, masih terdapat 7 korban yang dirawat," kata Ngatiyana.

Wakil Wali Kota Cimahi Adhitha Yudisthira menambahkan, diperlukan penyesuaian jenis makanan yang disalurkan selama bulan Rama-

dhan. Sebab, tak semua penerima manfaat langsung mengonsumsi makanan sebelum waktu berbuka. Hal ini berisiko menurunkan kualitas panganan sehingga harus diantisipasi.

"Karena dimasak pada pagi atau siang hari, lalu dikonsumsi saat berbuka, tentu ada potensi makanan menjadi tak layak jika tidak tepat jenisnya. Kami mengimbau SPPG memprioritaskan makanan ringan atau makanan kering yang tidak berisiko basi, tetapi tetap memenuhi standar gizi dan baku mutu yang berlaku," katanya.

Siti (15), salah seorang pelajar yang keracunan, mengaku, lauk ayam dalam onigiri diduga telah berbau. Namun, siswa kelas IX ini tetap mengonsumsi onigiri itu karena sudah merasa lapar.

"Saya merasa mual dan pusing beberapa jam setelah mengonsumsi onigiri ini. Mudah-mudahan kasus ini tak terulang lagi. MBG sangat bermanfaat bagi saya," ucap Siti yang merupakan anak seorang buruh bangunan, saat ditemui Kompas.

Tidak transparan

Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPDI) Ubaid Matraji menyayangkan peristiwa puluhan pelajar keracunan menu MBG di Kota Cimahi. Ia berpendapat, keracunan terus berulang karena pengelolaan MBG yang tidak transparan dan akuntabel.

Ubaid mengungkapkan, ada sekitar 28.000 korban keracunan MBG. Temuan tersebut berdasarkan pendataan JPPDI sejak dimulainya program itu pada 2025 hingga awal 2026.

Sebanyak 10 persen lebih dari total 28.000 korban keracunan menu MBG secara nasional berada di Jabar. Berdasarkan data Kompas dan dinas kesehatan, selama Mei-September 2025 saja sebanyak 3.014 siswa keracunan setelah menyantap MBG di sejumlah kota dan kabupaten di Jabar.

Kasus-kasus keracunan MBG di Jabar, antara lain, di Kota Bandung, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Bogor, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Bandung Barat.

"Program MBG memang sangat dibutuhkan pelajar dengan kondisi ekonomi keluarga yang sulit dan daerah terpencil. Akan tetapi, operasionalisasinya belum optimal karena tidak transparan dan akuntabel," kata Ubaid.

Ia menilai evaluasi program MBG tak berjalan optimal karena pemerintah, legislatif, hingga aparat penegak hukum turut terlibat mendistribusikan MBG.

Keracunan di Lampung

Jumlah warga yang keracunan setelah menyantap menu MBG di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung, bertambah. Dari 33 orang menjadi 38 orang.

Kepala Dinas Kesehatan Tulang Bawang Fatoni mengatakan, kondisi sejumlah pasien yang dirawat di RSUD Menggala, Tulang Bawang, pasca-insiden dugaan keracunan menu MBG sudah membaik. Namun, jumlah warga yang mual, muntah, hingga demam dan diare masih bertambah. Mereka dilarikan ke rumah sakit guna mendapat perawatan.

"Jumlah (warga keracunan) terakhir 38 orang. Rinciannya 5 anak balita, 16 anak-anak, 2 warga lansia, dan 15 dewasa," kata Fatoni saat dihubungi dari Bandar Lampung, Kamis (26/2).

Menurut Fatoni, sebagian pasien merupakan anak-anak yang mendapat program MBG dari sekolah. Namun, ada juga orangtua yang sakit setelah ikut menyantap MBG yang dibawa pulang ke rumah oleh anak-anak mereka.

Warga lansia dan anak balita yang ikut keracunan tidak semuanya penerima langsung menu MBG, tetapi mendapatkan makanan dari kerabat.

Sebagai tindak lanjut atas insiden tersebut, Badan Gizi Nasional (BGN) menutup sementara SPPG Menggala Tengah hingga ada penanganan lebih lanjut. Hal itu tertuang dalam surat nomor 574/D.TWS/02/2026 yang diterbitkan di Jakarta pada 25 Februari 2026. Keputusan itu ditandatangani Direktur Pemantauan dan Pengawasan Wilayah I BGN Harjito.

Sebelumnya, 33 warga Tulang Bawang dilarikan ke RSUD Menggala karena mual, pusing, dan muntah-muntah usai menyantap menu MBG, Selasa (24/2).

Yulia (35), ibu dari Nayla (4,5), korban keracunan menu MBG, mengatakan, anaknya bukan penerima langsung program MBG. Nayla keracunan setelah menyantap menu MBG jatah saudaranya.

Kepala Subbagian Tata Usaha Kantor Pelayanan Pemenuhan Gizi (KPPG) Bandar Lampung Fitra Alfariis mengatakan sudah menelusuri kasus ini. Hasilnya, menu telur asin, roti, wafer, dan jeruk itu dibagikan SPPG Menggala Tengah pada Selasa.

Sampel telur asin telah diperiksa Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Tulang Bawang. Namun, hasilnya belum keluar.

Fitra menambahkan, SPPG Menggala Tengah menanggung biaya pengobatan warga. "Dugaan sementara alergi atau keracunan disebabkan telur asin," ujarnya. (FLO/VIO)